



ANALISIS PROGRAM PENCEGAHAN COVID-19 DI KAMPUS X JAKARTA

ANALYSIS OF COVID-19 PREVENTION PROGRAM AT CAMPUS X JAKARTA

Rohanita Winny Listyawati, Putri Winda Lestari*

Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi,
Universitas Binawan, Jl. Kalibata Raya No 25-30, 13630, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

*e-mail: winda@binawan.ac.id

Abstract

A new disease has stirred the whole world since the end of 2019. This disease is known as Covid-19. The purpose of this study was to analyze the Covid-19 prevention program at Campus X Jakarta. This research uses the descriptive qualitative method. The object of this research is the Covid-19 prevention program (procedures and company policies during the Covid-19 Pandemic, educational programs, facilities and infrastructure, business travel rules, obstacles) at Campus X Jakarta, as many as six informants are involved. In-depth interviews and observation took data. The results showed that Campus X was quite cooperative in following the direction of the government by forming a special team to help implement the Covid-19 prevention program. There are already procedures and policies for preventing Covid-19, educational programs, and infrastructure. However, the implementation is still not optimal. Suggestions for Campus X is to provide the infrastructure, the Covid-19 Response Team to carry out maximum supervision, and the academic community's awareness in preventing Covid-19.

Keyword: Covid-19, Prevention Program, Pandemic.

Abstrak

Sebuah penyakit baru telah menggemparkan seluruh dunia sejak akhir tahun 2019. Penyakit ini dikenal dengan *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Tujuan penelitian untuk menganalisis program pencegahan Covid-19 di Kampus X Jakarta. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah program pencegahan Covid-19 (prosedur dan kebijakan perusahaan di masa Pandemi Covid-19, program edukasi, sarana dan prasarana, aturan perjalanan, serta hambatan) di Kampus X Jakarta, informan sebanyak 6 orang. Data diambil dengan wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampus X sudah cukup kooperatif dalam mengikuti arahan pemerintah dengan membentuk tim untuk melaksanakan program pencegahan Covid-19. Telah ada prosedur dan kebijakan pencegahan Covid-19, program edukasi dan sarana prasarana. Namun implementasi di lapangan masih belum maksimal. Saran agar Kampus X menyediakan sarana prasarana yang belum ada, Tim Tanggap Covid-19 melakukan pengawasan secara maksimal, meningkatkan kesadaran civitas akademik dalam melakukan pencegahan Covid-19.

Kata Kunci: Covid-19, Program pencegahan, Pandemi.

PENDAHULUAN

Pada Desember 2019, muncul sebuah penyakit baru yang dikenal dengan *novel Coronavirus* (2019-nCoV) dimana asal mula virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok (Huang et al., 2020). Pada tanggal 11 Februari 2020, *World Health Organization* memberi nama virus baru tersebut dengan *Severe Acute Respiratory*

Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya sebagai *Coronavirus disease 2019* (Covid-19) (WHO, 2020).

Dinamika hubungan antar negara membuat penyebaran Covid-19 semakin cepat menyebar dan menular ke negara lainnya. Pandemi Covid-19 ini menyebabkan kekhawatiran di masyarakat dan menimbulkan



ancaman global, karena penyakit ini mudah menular, cepat bermutasi bahkan menyebabkan *fatality* (Parwanto, 2021). Sampai saat ini terdapat 221 negara, area dan teritori di seluruh dunia yang sudah terinfeksi Covid-19. Jumlah kasus global secara keseluruhan sebanyak 229.845.805 kasus dengan kematian sebanyak 4.713.875 jiwa (Worldometers, 2021). Di Indonesia sendiri, hingga September 2021 jumlah kasus Covid-19 sebanyak 4.192.695 kasus dengan kasus aktif sebanyak 55.936 kasus, dan meninggal sebanyak 140.634 jiwa (Satgas, 2021).

Covid-19 menular melalui *droplets* atau tetesan cairan yang berasal dari batuk dan bersin, kontak pribadi seperti menyentuh dan berjabat tangan, menyentuh benda atau permukaan dengan virus di atasnya kemudian menyentuh mulut, hidung atau mata sebelum mencuci tangan (Kemenkes RI 2020).

Dampak yang ditimbulkan Covid-19 tidak hanya dari sektor kesehatan seperti morbiditas dan mortalitas, tetapi juga di sektor lain baik ekonomi, pendidikan, maupun lingkungan (Debata et al., 2020). Kondisi ini tidak dapat dibiarkan terus menerus, sehingga perlu adanya upaya serius untuk mencegah penularan Covid-19 supaya tidak menimbulkan dampak yang lebih parah. Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah penularan Covid-19 mulai dari diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), era *new normal*, hingga PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Tidak hanya upaya dari pemerintah, berbagai instansi, lembaga dan perusahaan maupun perkantoran melakukan upaya dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19.

DKI Jakarta merupakan daerah dengan kasus Covid-19 yang tinggi. Pada bulan Juni hingga Juli 2020, terjadi peningkatan kasus Covid-19 yang berasal dari *cluster* perkantoran di Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan penilaian terkait program pencegahan Covid-19 yang sudah dilaksanakan di perkantoran, instansi, institusi maupun lembaga lainnya. Salah satunya adalah Kampus X yang berlokasi di Jakarta yang sudah menjalankan program pencegahan Covid-19. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis program pencegahan Covid-19 di Kampus X Jakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah

program pencegahan Covid-19 di Kampus X Jakarta. Sedangkan subjek penelitian adalah informan yang mengetahui secara rinci program pencegahan Covid-19 di Kampus X yaitu sebanyak 6 orang, terdiri dari Ketua Tim Tanggap Covid-19 Kampus X, ketua satpam dan satu orang staff, satu orang *cleaning service*, dan dua orang mahasiswa untuk melakukan *crosscheck* kebenaran informasi yang sudah didapat. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2020.

Program pencegahan Covid-19 yang diteliti meliputi kondisi kampus selama pandemi Covid-19, pelaksanaan WFH dan SFH, pembentukan tim tanggap darurat Covid-19, prosedur dan kebijakan pencegahan Covid-19, edukasi, sarana prasarana, kebijakan aturan perjalanan, serta kendala atau hambatan dalam pelaksanaan program pencegahan Covid-19. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dan observasi lapangan. Analisis data dengan analisis konteks yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

a. Kondisi Kampus selama Pandemi Covid-19
Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 orang informan didapati keseragaman jawaban mengenai keadaan di kampus selama masa pandemi Covid-19 berlangsung. Semua informan mengatakan bahwa keadaan di kampus terbilang sepi dan tidak banyak tamu seperti keadaan normal sebelumnya. Sesuai dengan arahan pemerintah untuk mengurangi dan membatasi perkumpulan atau pertemuan dengan jumlah audiens yang besar maka pihak kampus pun menerapkan hal tersebut di Kampus X guna mencegah penularan penyakit Covid-19 ini.

Ketua Tim Tanggap Covid-19 Kampus X, menuturkan secara lengkap mengenai keadaan kampus pada saat munculnya pandemi Covid-19:

“Jadi ketika masa pandemi yang awal kasus itu di Depok, kemudian Indonesia dinyatakan juga KLB ya namanya itu atau pandemi, kemudian kampus itu membuat atau meminta, jadi Saya ketika itu berdiskusi dengan Rektor, apa yang harus dilakukan

oleh kampus kemudian kampus akhirnya membuat tim tanggap Covid-19 ini untuk penanganan atau pencegahan penularan” (AC, 39 tahun).

Secara lebih lanjut Ketua Tim Tanggap Covid-19 menjelaskan bahwa tim tanggap darurat memutuskan untuk membatasi adanya kegiatan di dalam kampus baik proses belajar mengajar sehingga seluruh mahasiswa, dosen dan civitas diharapkan dapat bekerja dan belajar dari rumah masing-masing sehingga kampus terbilang sepi.

“Jadi ketika itu mahasiswa masih aktif tapi per tanggal 17 Maret 2020 akhirnya diputuskan kampus sementara dilakukan steril atau ditutup dan pembelajaran beralih menjadi online” (AC, 39 tahun).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh ketua satpam Kampus X:

“Untuk di kampus alhamdulillah baik pada sehat semua, tapi ya memang apa namanya aturannya kita kerjakan, mulai dari pake masker, pake pelindung muka, ya alhamdulillah semuanya pada nurut ya, ini berhasil gitu sampai saat ini belum ada yang ini, mudah-mudahan gak ada gitu” (SR, 46 tahun).

b. Pelaksanaan WFH dan SFH

Menurut hasil wawancara, Kampus X ikut melaksanakan program pemerintah dalam melakukan WFH (*Work From Home*) yang ditujukan kepada seluruh karyawan/staff, dosen, dan SFH (*Study From Home*) bagi mahasiswa, sejak awal masuknya pandemi Covid-19 di Indonesia yaitu sekitar awal bulan Maret hingga akhir bulan Juni. Ketua tim tanggap Covid-19 Kampus X mengatakan bahwa:

“Pembelajaran dilakukan online, semua aktivitas yang sifatnya berkumpul itu tidak boleh bahkan kantin sejak diberlakukan kampus ini kuliah dari rumah itu ikut berdampak, jadi ikut tutup juga, karena memang tidak ada orang, mahasiswanya tidak ada kemudian dosen juga mulai diminta untuk kerja dari rumah jadi mulai mengajar juga dari rumah, jadi benar-bener aktivitas di kampus itu tidak ada, kosong, dikosongkan ya karena memang sengaja dikosongkan karena kita berusaha untuk mengurangi atau mencegah terjadinya penularan” (AC, 39 tahun).

Ketua satpam di Kampus X menyatakan bahwa WFH memang betul berjalan tetapi untuk para satpam tetap masuk ke kampus .

“Dari awal corona semuanya masuk, ya untuk security tapi ya, nah untuk dosen ditiadakan, mahasiswa juga ditiadakan” (SR, 46 tahun).

Berdasarkan informasi yang diterima peneliti dapat menyimpulkan bahwa kebijakan mengenai *work from home* dan *study from home* sudah diterapkan di Kampus X dengan cukup baik sesuai dengan anjuran pemerintah guna mencegah penyebaran Covid-19 yang lebih luas lagi.

c. Pembentukan Tim Tanggap Darurat Covid-19

Selaku Ketua Tim Tanggap Covid-19 di Kampus X menjelaskan bagaimana pada akhirnya pihak kampus menetapkan agar dibuatkan panitia khusus penanganan Covid-19 ini dan tujuan serta tugas yang dilakukan para tim untuk mencegah penyebaran penyakit ini di area kampus.

“Kemudian kampus itu membuat atau meminta, jadi Saya ketika itu berdiskusi dengan Rektor apa yang harus dilakukan oleh kampus kemudian kampus akhirnya membuat tim tanggap Covid-19 ini untuk penanganan atau pencegahan penularan di Kampus X. Nah ketika itu, kalo gak salah bulan-bulan Maret ya, bulan Maret itu Saya diminta untuk menjadi ketua, ya karena waktu itu dari Pak Rektor sendiri yang menunjuk gitu supaya Saya jadi ketua tim Covid ini, kemudian Saya membuat tim terdiri dari Saya sebagai ketua kemudian ada 2 wakil ketua yang membantu Saya waktu itu untuk mengurus secara teknis gitu ya pelaksanaan dari Covid-19 ini jadi penanggulangan dari Covid ini” (AC, 39 tahun).

Pembentukan Tim Tanggap Covid-19 ini pun diketahui oleh beberapa penghuni Kampus X, diantaranya para satpam yang berjaga di area kampus. Menurut pernyataan dari ketua satpam mengatakan bahwa dirinya pun termasuk dalam kepanitiaan tersebut sebagai salah seorang anggota.

“Ya memang kita ada panitia Covid. Saya juga termasuk salah satu panitianya jadi sering koordinasi gitu ama orang-orang panitia” (SR, 46 tahun).

Pernyataan ketua satpam pun dapat dibenarkan karena salah satu staffnya pun mengatakan bahwa beliau mengetahui adanya tim tanggap Covid-19 di Kampus X itu sendiri.

“Untuk tim tanggap darurat, ada sih” (LS, 35 tahun).

Akan tetapi pembentukan Tim Tanggap Covid-19 ini ternyata tidak begitu diketahui secara detail oleh bagian *cleaning service* yang terlibat dalam wawancara mendalam ini. *Cleaning service* mengatakan bahwa dirinya tidak tahu pasti mengenai Tim khusus tersebut tetapi beliau tetap mendapatkan arahan prosedur dan kebijakan dari atasannya di bagian *cleaning service*.

“Untuk masalah panitia Covid Saya kurang tau banyak sih, yang pasti dan yang Saya tau untuk masalah peraturan-peraturan di kampus ini. Di Kampus X yah intinya kita harus safety lah untuk masalah kesehatan mencegah Covid” (AS, 33 tahun).

d. Prosedur dan Kebijakan Pencegahan Covid-19

Tim Tanggap khusus Covid-19 sejak dari awal dibentuk sudah membuat segala prosedur dan kebijakan untuk dilaksanakan pada akhirnya oleh seluruh orang di area Kampus X.

“Hal yang pertama Saya laksanakan adalah Saya berdiskusi dengan Rektor kembali untuk membuat satu, apa namanya, surat edaran ya, surat edaran bahwa kampus akan menanganani Covid-19 ini dengan membatasi aktivitas di dalam kampus” (AC, 39 tahun).

Segala kebijakan dan prosedur pun sudah diketahui oleh para karyawan dan staff diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan mereka. Satpam yang berjaga di lobby 1 pun mengetahui apa saja prosedur yang harus dilakukan seperti saat peneliti bertanya mengenai prosedur untuk masuk ke gedung seperti apa. Satpam lobby 1 mengatakan:

“Iya dikasih tau prosedurnya, kalo dulu kan memang awal ya (pemberitahuan prosedur) terus kesininya kan karena pada ga masuk, pada libur yaa sekarang – sekarang lagi aja” (LS, 35 tahun).

Prosedur yang diketahui para satpam pun ketahu sudah sesuai dengan protokol kesehatan, tim khusus Covid-19 memberitahukan bagaimana prosedur masuk ke gedung, seperti

penggunaan *handsanitizer* atau cuci tangan, pengecekan suhu sebelum masuk gedung, dan penggunaan masker.

e. Pemberian Edukasi mengenai Pencegahan Penularan Covid-19

Tim Tanggap Covid-19 di Kampus X berdasarkan hasil wawancara diketahui melakukan usaha pemberian edukasi kepada seluruh mahasiswa, karyawan dan staff melalui webinar yang selama ini sudah dilaksanakan. Informasi yang diberikan terkait dengan bagaimana cara melakukan pencegahan dan mengurangi penularan Covid-19.

“Jadi beberapa edukasi kita lalui melalui program-program webinar ya, sekarang banyak sekali webinar itu yang dibuat oleh mahasiswa juga, ada dari himpunan kemahasiswaan, dari dosen-dosennya juga, nah maksud dari webinar-webinar ini adalah bagaimana mensosialisasikan hidup sehat gitu ya, PHBS Pola Hidup Bersih Sehat itu semasa pandemi” (AC, 39 tahun).

Lebih lanjut disampaikan oleh ketua tim tanggap Covid-19 Kampus X apa saja informasi atau edukasi yang disampaikan dalam webinar tersebut.

“Karena agak berbeda gitu ya, cuci tangan, jaga jarak, kemudian juga tidak melakukan aktivitas yang berkumpul banyak orang, dan lain sebagainya” (AC, 39 tahun).

Sosialisasi juga diberikan dengan pembuatan video khusus oleh Tim Tanggap Covid-19 Kampus X mengenai edukasi tersebut yang harus dilakukan oleh seluruh penghuni di kampus X.

Secara lebih lanjut diketahui dari hasil wawancara bahwa para mahasiswa juga mengiyakan mengenai pemberian edukasi melalui webinar ataupun pada saat kelas *online* berlangsung para dosen suka untuk mengingatkan mahasiswanya mengenai protokol kesehatan yang harus dilaksanakan selalu. Mahasiswa B mengatakan:

“Ada sih kalo program edukasi. Iya dari prodi Aku, secara berkala sih cuma sekedar diingetin seminggu 2x pas lagi kelas” (YS, 19 tahun).

Sedangkan mahasiswa A mengatakan bahwa dirinya tidak mendapat edukasi tersebut secara verbal terutama pada saat masuk ke dalam gedung Kampus X.

"Gak sih, cuci tangan gak sama sekali terus abis itu diperisa suhu juga gak, kalo disuruh pake masker juga semua udah kesadaran sendiri pake masker" (KL, 20 tahun).

Informasi tambahan dari Ketua Satpam, beliau mengatakan bahwa dirinya tidak mendapat edukasi secara langsung akan tetapi beliau mendapatkan informasi atau edukasi mengenai pencegahan penularan Covid-19 dari Tim Covid ini melalui grup obrolan di WhatsApp dan meneruskannya kepada seluruh bawahannya di kampus.

"Untuk itu sih gak, karena Saya cuma mendengar aja karna Saya ada di grup, jadi Saya lihat, Saya mendengar, Saya eksekusi ke anak-anak gak ada yang secara langsung gitu gak ada" (SR, 46 tahun).

f. Penyediaan Sarana dan Prasarana Pendukung Penyebaran Covid-19

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah penyediaan berbagai fasilitas pendukung pelaksanaan pencegahan penyebaran Covid-19 di area kampus seperti tempat cuci tangan beserta sabun, *handsanitizer*, disinfektan, pengecekan suhu, penyediaan masker, *faceshield*, sarung tangan untuk para pekerja, dll. Ketua Tim Covid-19 mengatakan bahwa sarana dan prasarana tersebut sudah tersedia di seluruh area Kampus X.

"Kemudian untuk di kampus kita pasang beberapa titik itu ada disediakan beberapa fasilitas handsanitizer, ada tulisan apa yang harus dilakukan, jaga jarak, pakai masker, cuci tangan sebelum naik lift dan sesudah naik lift. Jadi itu upaya yang dilakukan" (AC, 39 tahun).

Ketua Tim Covid-19 menambahkan lagi mengenai disinfektan yang digunakan di area kampus, beliau mengatakan:

"Iya disinfektan itu sekarang ini yang dikerjakan manual ya dilap saja dengan menggunakan cairan khusus, cuma memang cairan ini kalau dilihat komposisinya itu memang ada alkohol ada klorin yang sifatnya korosif sebenarnya kalo kena ke bahan-bahan logam itu rusak semua. Jadi akhirnya pembersihan dilakukan secara rutin oleh cleaning service seperti biasa tetapi ditambahkan dengan cairan sabun atau cairan pembersih. Untuk pembersihan Saya

masuk ke dalam prosedur" (AC, 39 tahun).

Beliau juga menambahkan bahwa Tim Covid-19 Kampus X juga menyediakan beberapa kali masker kain secara gratis untuk para karyawan yang harus berjaga selama di area kampus.

"Akhirnya Saya belikan masker, setiap orang ada 2 pasang gitu ya, jadi setiap hari bisa dicuci bergantian dipake" (AC, 39 tahun).

Menurut penuturan satpam dikatakan bahwa tim menyediakan fasilitas *handsanitizer* di beberapa titik area kampus.

"Peletakkan handsanitizer itu tugas satpam sama cleaning service. Titik-titiknya ya di pintu masuk, depan lift, kalo kemaren karena libur ya jadi kita taro di tempat yang ada aktivitas aja. Nah kalo sekarang ya yang Saya tau ya di depan lift, depan sini ya front office, lobby 1, lobby 3, setiap lantai sih harusnya ada (handsanitizer)"(LS, 35 tahun).

Hal menarik yang disampaikan oleh kepala satpam di Kampus X, beliau mengatakan bahwa pelaksanaan disinfeksi di area kampus baru dilakukan satu kali pada saat awal Covid-19 ini ada di Indonesia berbeda dengan penuturan yang disampaikan oleh Ketua Tim Covid-19.

"Penyemprotan ini langsung dari BIN kemari, kira-kira satu minggu waktu berjalan gejala Covid (dilakukan disinfeksi/penyemprotan) ada orang BIN kemari minta izin ke Saya ya Saya persilahkan. Semenjak setelah libur 3 bulan itu belum ada lagi" (SR, 46 tahun).

Mengenai pemberian masker secara cuma-cuma, *security* mengiyakan pemberian masker kain beberapa kali oleh Ketua Tim Covid-19 kepada para karyawan untuk digunakan selama bekerja di area kampus.

Pendapat lain disampaikan oleh *cleaning service* yang saat dilaksanakan wawancara terlihat tidak sedang menggunakan masker untuk menutupi mulut dan hidungnya. Penuturan beliau mengenai penyediaan masker dan alat pelindung diri lainnya, beliau mengatakan:

"Untuk masalah masker karena memang kita juga membeli pribadi, ga disediakan dari kampus. Kalau misalkan ada persediaan dari kampus ya otomatis kita juga pasti memakai" (AS, 33 tahun).

Cleaning service tersebut menambahkan mengenai APD lainnya.

“Kalo misalkan untuk masalah sarung tangan sih, kebetulan dari atasan juga ada menyediakan cuma di waktu-waktu tertentu saja di saat pembersihan toilet, di saat pembuangan sampah kita memakai itu, kalo faceshield gak ada” (AS, 33 tahun).

Lebih lanjut *cleaning service* menjelaskan mengenai penyemprotan disinfektan yang seharusnya dilakukan oleh *cleaning service* ternyata tidak pernah dilakukan selain dari kali pertama awal masuknya Covid ke Indonesia saja dilakukan penyemprotan di area kampus.

“Dulu waktu pertama kali ada Covid wabah bencana ini ya, pernah liat untuk penyemprotan disinfektan itu cuman tempat-tempat tertentu saja, gak menyeluruh ke setiap ruangan gitu” (AS, 33 tahun).

Beralih ke pendapat para mahasiswa mengenai keadaan dan ketersediaan fasilitas pendukung pencegahan Covid-19 ini juga ada hal positif dan negatif yang disampaikan. Di antaranya adalah Mahasiswa B mengatakan bahwa keadaan di kampus jadi lebih bersih dan rapih dari hari-hari biasanya.

“Kampus makin ke sini ya makin bersih sih, ngeliat kamar mandi juga lebih terawat juga, kaya lebih ada handsanitizer di mana-mana” (YS, 19 tahun).

Sedangkan Mahasiswa A mengatakan hal sebaliknya mengenai keadaan di kampus.

“Yang Aku liat di kampus tuh, gak ada pengecekan suhu kaya gitu masih kurang tegas gitu dalam penanganan PSBB di kampus. Disuruh cuci tangan gak sama sekali, dicek suhu juga gak, kalau pakai masker kan kesadaran sendiri aja untuk pakai masker kan, ya menurut Aku ya masalah penanganan Covid di kampus masih kurang ya masih kurang banget, di sini tempat cuci tangan aja sabunya tidak ada, masa kita cuci tangan pake air doang kan gak efektif kan terus masuk aja gak dicek suhu, kan kita gatau tiba-tiba ada yang suhunya tinggi gimana? Ya tapi Kampus X masih kurang sih” (KL, 20 tahun).

g. Kebijakan Aturan Perjalanan Selama Masa Pandemi Covid-19

Ketua Tim Tanggap Covid-19 Kampus X mengatakan bahwa di awal adanya pandemi

Covid-19 ini prosedur aturan perjalanan sudah dibuat oleh Tim. Sejauh ini juga belum ada yang melaksanakan perjalanan ke luar karena semua pertemuan atau rapat dilaksanakan secara online melalui aplikasi *zoom* maupun *google meet*.

“Ya jadi memang kemarin Saya juga melaksanakan pertemuan dengan kampus lain, Saya menggunakan online karena pihak dari sana pun tidak mau datang dan dari kita pun tidak mau ke sana. Sama-sama membatasi diri dan pada akhirnya titik temunya adalah online. Jadi beberapa aktivitas, pertemuan-pertemuan itu masih dilakukan secara online. Bahkan rapat mingguan itu kita masih lakukan online. Aturan sudah dibuat sejak awal, jadi jika ada karyawan yang dari luar kota dan ternyata sakit harus menjalani karantina dulu satu minggu baru kalo sudah dinyatakan sembuh boleh masuk kembali” (AC, 39 tahun).

Akan tetapi ternyata aturan perjalanan yang sudah dibuat oleh Tim Tanggap Covid-19 ini belum diimplementasikan dengan baik kepada seluruh karyawan. Hal tersebut diketahui dari pernyataan satpam dan *cleaning service* yang peneliti wawancarai. Satpam yang berjaga di lobby 1 mengatakan bahwa,

“Dikasih tau mungkin pas awal aja kali ya, tapi kita sempat nanya ke pekerja yang pulang kampung saat mereka kembali ke sini kita cek suhu dulu” (LS, 35 tahun).

Hal ini menyatakan bahwa pelaksanaan karantina mandiri setelah melakukan perjalanan dari luar kota tidak dilaksanakan. Pernyataan serupa datang dari *cleaning service*, beliau menyatakan bahwa dirinya sering untuk pulang ke kampung halaman satu bulan sekali dan tidak ada aturan perjalanan yang beliau ketahui sebelumnya.

“Kalo untuk aturan perjalanan seperti itu sih tidak ada, tapi yang penting saat kita pulang dan mau kembali ke sini kita menyesuaikan dengan protokol kesehatan yang ada di sini” (AS, 33 tahun).

h. Kendala atau Hambatan dalam Pelaksanaan Program Pencegahan Covid-19

Pelaksanaan program pencegahan Covid-19 yang dilakukan di kampus X antara lain pelaksanaan WFH dan SFH, pembentukan tim tanggap darurat Covid-19, prosedur saat memasuki dan berada di area kampus

(pemeriksaan suhu, memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan *handsanitaizer*), edukasi Covid-19, penyediaan sarana prasarana, serta aturan perjalanan.

Menurut penuturan para informan mengenai kendala atau hambatan apa saja yang mungkin ditemui dan dihadapi selama melaksanakan seluruh prosedur yang sudah ditetapkan oleh Tim Tanggap Covid-19 Kampus X adalah nihil untuk beberapa informan seperti para satpam dan *cleaning service*. Berbeda dengan ketua Tim Tanggap Covid-19 merasa masih ada kendala yang dihadapinya dalam pelaksanaan seluruh prosedur yang sudah dibuat ini dan semuanya adalah masalah budaya yang harus diterapkan oleh seluruh orang yang ada di area Kampus X. beliau mengatakan:

"Kendala, sama lah seperti budaya sebenarnya, bukan hanya di Kampus X mungkin budaya masyarakat kita untuk hidup bersih sehat" (AC, 39 tahun).

Apakah ini merupakan suatu hal yang sulit adalah pertanyaan yang dijawab ya, sulit oleh ketua tim Covid-19 Kampus X.

"Karena terus terang saja dari budaya yang tadinya kita tidak pernah pake masker ya, ke kampus tidak pernah pakai masker Saya dulu. Kemudian kita harus cuci tangan, kita harus jaga jarak, gapernah berjabat tangan paling cuma ngobrol. Tapi itu yang harus berubah, itu budaya kita agak susah. Indonesia kan terkenal dengan kekerabatannya, saling berjabat tangan nah ini yang agak berbeda" (AC, 39 tahun).

"Selain budaya itu sendiri, kendala lain yang dirasakan adalah kesulitan jika ada mahasiswa yang tidak memiliki perangkat yang mencukupi untuk mengakses perkuliahan secara online ini, lalu jaringan internet yang kurang jika mahasiswa saat ini sedang ada di kampung halamannya yang mungkin agak terpencil dan sulit untuk mendapatkan signal untuk mengakses perkuliahan dari sana" (AC, 39 tahun).

Dari penuturan yang didapat dari berbagai informan, kendala dalam menjalankan program pencegahan Covid-19 di Kampus X adalah pada prosedur saat berada di area kampus, yaitu budaya untuk menjalankan 3M (memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan dengan masker atau menggunakan *handsanitaizer*). Serta ditemukan kendala pada

pelaksanaan WFH yaitu adanya keterbatasan akses internet yang belum merata dalam proses perkuliahan. Untuk prosedur lain seperti pembentukan tim tanggap darurat Covid-19, edukasi, sarana prasarana maupun aturan perjalanan tidak ditemukan kendala.

Hasil Observasi

Observasi dilaksanakan bulan Juli 2020. Peneliti melakukan penelusuran ke hampir seluruh area di kampus dan didapati beberapa hal yang sesuai dan tidak sesuai dengan informasi yang didapat dari para informan. Beberapa hasil observasi di Kampus X adalah sebagai berikut:

Penyediaan *handsanitizer* di titik-titik area kampus kurang merata adanya bahkan peneliti menemukan lebih banyak tidak adanya botol *handsanitizer* di penyangga tempat yang sudah di pasang di beberapa titik yang sering orang berlalu lalang. *Handsanitizer* yang tersedia di beberapa titik kampus:



Gambar 1. Penyediaan Handsanitaizer

Pengadaan fasilitas sabun cair di kamar mandi area kampus masih kurang. Ada yang diganti dengan sabun batang karena menurut pengakuan *cleaning service* sedang tidak ada stok sabun cair, bahkan ada yang tidak tersedia sabun sama sekali di wastafel.



Gambar 2. Penyediaan Sabun

Masih ditemukan karyawan yang tidak mematuhi protokol kesehatan dengan tidak menggunakan masker di area Kampus X dan tidak ada yang menegur atau mengingatkan.

Pengecekan suhu dilakukan tapi kadang juga tidak. Hal tersebut sesuai dengan tanggapan satpam yang berjaga saat itu sendiri bahwa pengecekan suhu dilakukan saat ada waktu yang leluasa tanpa adanya pekerjaan lain yang harus dilakukan.

Lift yang berada di kampus tidak diberi batasan minimum dan ditandai dengan garis pembatas jarak fisik yang seharusnya dibuat guna membantu jaga jarak antar orang yang masuk ke dalam lift tersebut. Sejak 19 Juli 2020 pemasangan garis pembatas jarak fisik di lift Kampus X akhirnya dibuat untuk mendukung program pencegahan Covid-19 di Kampus X.



Gambar 3. Penyediaan Tanda di Lift

Penempelan beberapa informasi seperti prosedur atau edukasi berupa poster dan gambar dilakukan di Kampus X tetapi tidak menyeluruh hanya ada di titik awal datangnya orang saja seperti di depan lift Lobby 1, depan tangga Lobby 1. Sisanya tidak ada penempelan poster atau himbauan peringatan pencegahan Covid-19.



Gambar 4. Penyediaan Media Promosi Kesehatan

Pembahasan

Dalam peraturan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/Menkes/328/2020 tentang Panduan

Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disese 2019* (Covid-19) di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi dikemukakan bahwa upaya yang dapat dilakukan perusahaan adalah berupa pembentukan Tim Penanganan Covid-19 secara khusus, pengaturan bekerja dari rumah (WFH), pemberian edukasi mengenai Covid-19, serta memfasilitasi sarana prasarana pendukung program pencegahan Covid-19.

Kemendikbud juga menerbitkan surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud dan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan. Dimana poin yang dimunculkan dalam surat edaran tersebut adalah tentang koordinasi antara satuan pendidikan dengan fasyankes dan dinas terkait, menyediakan sarana prasarana cuci tangan, membersihkan ruangan dan lingkungan secara rutin, pelaporan apabila ada dugaan kasus Covid-19, menjaga jarak dan aturan perjalanan.

Program yang dicanangkan pemerintah agar setiap perusahaan di bidang apapun untuk melaksanakan program *Work from Home* juga *Study from Home* guna mencegah semakin meluasnya penyebaran Covid-19 juga dilaksanakan oleh Kampus X sejak tanggal 17 Maret 2020. Program *Work from Home* yang dilaksanakan oleh Kampus X merupakan sebuah keputusan yang cepat dalam menjalankan program pencegahan Covid-19 di area kampus. Kombinasi *physical distancing* seperti menjaga jarak, bekerja dari rumah maupun *lockdown* dapat mengendalikan lonjakan kasus Covid-19 (Chian et al., 2020), (Chu et al., 2020), (Jones et al., 2020). Kebijakan bekerja dari rumah atau *online* juga berkontribusi dalam menurunkan emisi polusi udara, memperlambat laju perubahan iklim serta mengurangi timbulnya efek kesehatan yang merugikan akibat polusi (Newbold et al., 2020).

Program WFH dan WFO yang dijalankan di Kampus X berjalan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari kesiapan kampus untuk membentuk *e-learning* dalam proses perkuliahan jarak jauh, serta pembagian jadwal WFH dan WFO sesuai dengan arahan yang diizinkan dari pemerintah. Meskipun sebagian karyawan bekerja dari rumah dan ada yang bekerja dari kantor, koordinasi terkait pekerjaan tetap dilakukan dengan baik dan rutin secara daring.

Program *e-learning* dianggap merupakan program paling efektif untuk proses belajar mengajar selama masa pandemi Covid-19 ini guna mencegah penyebaran penyakit tersebut. Pembelajaran daring yang dilakukan di rumah masing-masing membuat peserta didik lebih mandiri dan menciptakan motivasi untuk belajar. Selain itu pembelajaran daring menjadi salah satu keberhasilan untuk menciptakan perilaku *social distancing* sehingga meminimalisir adanya keramaian yang dapat meningkatkan potensi penyebaran Covid 19 (Handarini & Wulandari, 2020).

Kampus X dengan sigap membentuk Tim Penanganan Covid-19 sejak awal munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia. Pembentukan Tim Tanggap Covid-19 Kampus X ditetapkan pada tanggal 5 Maret 2020 oleh Rektor. Tim Tanggap Covid-19 Kampus X secara khusus dibentuk untuk membantu melaksanakan program pencegahan Covid-19 di seluruh area Kampus X. Pembentukan Tim Covid-19 di Kampus X termasuk cepat dilaksanakan karena hanya berbeda 3 hari dari awal masuknya kasus pertama Covid-19 ke Indonesia. Pembentukan tim tanggap darurat Covid-19 terbukti dapat meningkatkan perilaku PHBS di masa pandemi (Subagiyono & Febriani, 2020). Tim tanggap darurat Covid-19 di Kampus X sudah menjalankan tugasnya dengan baik, diantaranya yaitu melakukan edukasi, membentuk jejaring informasi, melaksanakan *surveilans*, serta melakukan koordinasi dengan fasilitas pelayanan kesehatan atau dinas terkait apabila ditemukan kasus Covid-19.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, observasi yang dilaksanakan dan adanya data tertulis yang didapat peneliti sehubungan dengan prosedur dan kebijakan yang dibuat kampus melalui Tim Tanggap Covid-19 di Kampus X membuktikan bahwa kampus sudah mengikuti arahan pemerintah dalam membuat prosedur masing-masing guna mencegah penyebaran Covid-19 di area kampus. Prosedur tersebut meliputi pelaksanaan WFH dan SFH, pembentukan tim tanggap darurat Covid-19, prosedur saat memasuki dan berada di area kampus (pemeriksaan suhu, memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan *handsanitaizer*), edukasi Covid-19, penyediaan sarana prasarana, serta aturan perjalanan.

Prosedur dan kebijakan tersebut pun sudah diketahui oleh para karyawan, dosen dan staff, walaupun ada beberapa yang tidak tahu

secara detil dan merinci tapi mereka mengetahui adanya peraturan baru semenjak pandemi Covid-19 ini beredar. Sebagai masukan untuk Tim Covid-19, pemberitahuan prosedur dan kebijakan dianggap perlu untuk disebarluaskan lagi secara merata juga ditujukan kepada para mahasiswa, agar mahasiswa yang diharuskan untuk masuk ke kampus seperti melaksanakan praktik laboratorium dan lain sebagainya mengetahui apa yang mereka harus lakukan selama berada di area kampus untuk mencegah penyebaran penyakit tersebut. Prosedur atau kebijakan terkait Covid-19 harus disosialisasikan secara menyeluruh, karena kebijakan politik mampu mempengaruhi kepatuhan *physical distancing* dalam mencegah penyebaran Covid-19 (Aquarini, 2020).

Pemberian edukasi mengenai program pencegahan Covid-19 di Kampus X sudah dilakukan dengan cukup baik. Hal itu dapat dilihat peneliti saat melakukan observasi mengenai kewaspadaan rata-rata para pekerja, karyawan, staff, dan mahasiswa dalam melaksanakan segala protokol kesehatan yang sudah dicanangkan baik itu dari Tim Tanggap Covid-19 Kampus X maupun berita yang ada di segala media sosial maupun surat kabar. Sejauh ini di Kampus X belum ada ditemukannya satu pun orang yang terkena penyakit Covid-19 hingga saat penelitian ini dilakukan, hal tersebut dapat dikatakan bahwa program edukasi di Kampus X sudah cukup baik sehingga orang-orang menuruti dan mengikuti semua aturan dalam pelaksanaan program pencegahan Covid-19 ini.

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri ternyata memang masih ada segelintir orang yang sudah mengetahui peraturan protokol kesehatan yang harus dilakukan selama berada di area Kampus X tetapi masih tetap mengabaikannya dan tidak ikut andil dalam kesuksesan program ini, akan tetapi menurut peneliti, Tim Tanggap Covid-19 Kampus X sudah melakukan yang terbaik dengan berbagai cara dalam penyampaian edukasi ini terlebih penyampaian secara jarak jauh menggunakan media sosial, baik itu mengirimkan video maupun dengan melaksanakan webinar dengan para mahasiswa. Adanya edukasi tentang Covid-19 mampu menimbulkan perubahan perilaku positif dan peningkatan pengetahuan dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19 (Zulfa & Kusuma, 2020), (Hermawati et al., 2021), (Kusumaningrum et al., 2020).

Sarana dan prasarana yang dianjurkan oleh pemerintah, WHO dan ILO sudah sangat jelas disampaikan yaitu dengan penyediaan fasilitas cuci tangan yang dilengkapi juga dengan sabun. Karena menurut penelitian yang sudah ada, virus corona ini dapat hilang hanya dengan mencuci tangan menggunakan sabun (Chaudhary et al., 2020), (Przekwas & Chen, 2020). Penyediaan sabun juga sebaiknya adalah sabun cair bukan sabun batang guna mencegah menempelnya virus maupun bakteri lain pada sabun batang. Hal itu untuk tetap mencegah menyebarnya virus dari tangan kita dengan benda/objek yang kita sentuh.

Selain sabun, perlu disediakan *handsanitizer*. *Handsanitizer* adalah produk yang dioleskan dan digosokkan ke tangan untuk menonaktifkan mikroorganisme patogen. Produk ini dapat mengering dengan cepat setelah digunakan, sehingga meminimalisir kebutuhan akan sabun, air, dan alat bantu pengeringan seperti handuk. Penggunaan *handsanitizer* berbasis alkohol merupakan sarana penting untuk mengendalikan penularan penyakit menular dan sebagai tindakan pencegahan selama pandemi Covid-19 (Abuga & Nyamweya, 2021). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti masih banyak lokasi yang tidak tersedia *handsanitizer*, hanya terdapat penyangganya saja yang sudah dipasang di beberapa lantai. Berdasarkan penuturan *cleaning service* hal tersebut karena tidak adanya stok yang tersimpan untuk dilakukan pengisian ulang. *Handsanitizer* hanya terlihat di dua lantai pertama area kampus, depan lobby 1, dan depan lift lobby 1 lantai 1 saja. Hal itu harus menjadi evaluasi oleh pihak kampus dan Tim Covid-19.

Fasilitas lainnya adalah penyemprotan disinfektan yang ternyata baru dilakukan satu kali pada saat pertama munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia. Peneliti mengetahui hal tersebut dari penyampaian informasi baik kepala satpam, satpam lobby dan *cleaning service* yang berjaga saat itu. Informasi tersebut berbeda dengan penyampaian ketua Tim Covid-19 yang menyampaikan bahwa disinfektan disemprotkan hampir setiap hari dengan menggunakan cairan khusus dan ditambahkan cairan sabun untuk mencegah penyebaran Covid-19 di area kampus. Membersihkan dengan pembersih rumah tangga yang mengandung sabun atau deterjen dapat mengurangi jumlah kuman di permukaan dan mengurangi risiko infeksi dari permukaan. Dalam kebanyakan situasi, pembersihan saja dapat menghilangkan sebagian besar partikel

virus di permukaan. Disinfektan untuk mengurangi penularan Covid-19 kemungkinan tidak diperlukan kecuali jika terdapat seseorang yang positif Covid-19 telah berada di tempat tersebut dalam 24 jam terakhir ((CDC), 2020). Disinfektan disemprotkan secara ekstensif untuk meminimalkan kemungkinan tertular Covid-19 (Ghafoor et al., 2021). Sebaiknya menggunakan disinfektan yang tidak mengandung bahan berbahaya seperti natrium hipoklorit (pemutih) dan senyawa amonium kuaterner, karena bahan-bahan ini dapat menyebabkan asma (Control & Health, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Tim COVID-19 Kampus X, peneliti mengetahui bahwasanya Kampus X sudah mengeluarkan kebijakan mengenai aturan perjalanan bagi seluruh dosen, karyawan dan staff. Menurut penuturan beliau pun sejauh ini memang tidak ada yang melaksanakan perjalanan atau pertemuan di luar kampus karena semua masih dilaksanakan secara *online* melalui aplikasi *zoom* maupun *google meet*. Akan tetapi, didapati informasi dari informan lainnya bahwa ada beberapa karyawan yang berpergian ke luar kota dan ketika bekerja kembali hanya diterapkan pengecekan suhu tanpa melakukan karantina mandiri.

Kendala atau hambatan adalah terkait budaya *safety* yang sulit untuk dirubah ke model baru saat ini dengan harus menjalani banyak prosedur protokol kesehatan untuk pencegahan penyebaran Covid-19. Kampus X sudah melakukan perencanaan dan melaksanakan program yang diarahkan oleh pemerintah, WHO dan ILO. Akan tetapi penerapan dan pelaksanaannya masih belum maksimal dikarenakan masih banyak orang yang belum sadar tentang bahaya Covid-19 dan mau turut serta mensukseskan program yang sudah dibuat oleh Tim Tanggap Covid-19.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kampus X sudah melaksanakan program pencegahan Covid-19 mulai dari aturan bekerja dari rumah, pembentukan Tim Tanggap Covid-19, pembuatan prosedur dan kebijakan pencegahan Covid-19, program edukasi, serta penyediaan sarana dan prasarana pencegahan Covid-19 serta adanya aturan perjalanan. Namun, beberapa pelaksanaan program tersebut masih belum maksimal dan perlu ditingkatkan.

Saran

Tim tanggap Covid-19 Kampus X dapat menginformasikan kembali secara berkala prosedur dan kebijakan program pencegahan Covid-19 dan melakukan pengawasan langsung ke lapangan demi berjalannya program ini sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan.

Pihak kampus dan Tim Tanggap Covid-19 harus memastikan bahwa semua sarana dan prasarana yang ada di area kampus sudah memadai dan sesuai dengan peraturan. Termasuk dengan melihat atau menanyakan ketersediaan stok atau penyimpanan pendukung sarana dan prasarana tersebut seperti sabun cair, *handsanitizer*, cairan disinfektan, dan APD untuk para karyawan yang berjaga di seluruh area kampus. Pelaksanaan disinfeksi dapat dilakukan secara terjadwal dan rutin, apalagi jika ditemukan kasus positif di Kampus X.

Memasang lebih banyak poster mengenai pencegahan penularan Covid-19 di area Kampus X agar setiap orang dapat membaca, mengingat kembali segala prosedur dan melaksanakannya dengan baik. Serta melakukan edukasi secara rutin dengan media yang menarik dan interaktif.

Pengimplementasian aturan perjalanan harus berada di bawah pengawasan yang lebih ketat oleh tim ataupun pihak yang sudah ditunjuk agar semua tetap aman terkendali.

DAFTAR RUJUKAN

- 1] (CDC), C. for D. C. and P. (2020). *Cleaning and Disinfecting Your Home Every Day and When Someone Is Sick*. <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/prevent-getting-sick/disinfecting-your-home.html>
- 2] Abuga, K., & Nyamweya, N. (2021). Alcohol-Based Hand Sanitizers in COVID-19 Prevention: A Multidimensional Perspective. *Pharmacy*, 9(1), 64. <https://doi.org/10.3390/pharmacy9010064>
- 3] Aquarini. (2020). Pengaruh Kebijakan Politik terhadap Kepatuhan Physical Distancing Mencegah Penyebaran Covid-19. *Anterior Jurnal*, 19(2), 86–93.
- 4] Chaudhary, N. K., Morang, M., Multiple, A., Guragain, B., Sachin, K., & Grant, I. (2020). Fighting the SARS CoV-2 (COVID-19) Pandemic with Soap. *Preprints*, 2(May). <https://doi.org/10.20944/preprints202005.0060.v1>
- 5] Chian, W., Naing, L., & Wong, J. (2020). Estimating the Impact of Physical Distancing Measures in Containing COVID-19: An Empirical Analysis. *International Journal of Infectious Diseases*, 100, 42–49. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.08.026>
- 6] Chu, D. K., Akl, E. A., Duda, S., Solo, K., Yaacoub, S., Schünemann, H. J., & Urgent, C.-S. (2020). *Articles Physical distancing , face masks , and eye protection to prevent person-to-person transmission of SARS-CoV-2 and COVID-19 : a systematic review and meta-analysis*. 1973–1987. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)31142-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)31142-9)
- 7] Control, D., & Health, O. (2020). *Safer Cleaning , Sanitizing and Disinfecting Strategies to Reduce and Prevent COVID-19 Transmission What Else is Important for Product Selection ?*
- 8] Debata, B., Patnaik, P., & Mishra, A. (2020). COVID-19 pandemic! It's impact on people, economy, and environment. *Journal of Public Affairs*, 20(4), 1–5. <https://doi.org/10.1002/pa.2372>
- 9] Ghafoor, D., Khan, Z., Khan, A., Ualiyeva, D., & Zaman, N. (2021). Excessive use of disinfectants against COVID-19 posing a potential threat to living beings. *Current Research in Toxicology*, 2(February), 159–168. <https://doi.org/10.1016/j.crtox.2021.02.008>
- 10] Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19 Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 8(3), 496–503.
- 11] Hermawati, B., Woro, O., Handayani, K., & Mahendrasari, D. (2021). Edukasi Kesehatan Mengenai Praktik Cuci Tangan pada Guru sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 Abstrak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 894–902. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1060>
- 12] Huang, C., Wang, Y., Li, X., Ren, L., Zhao, J., Hu, Y., & Zhang, L. (2020). Clinical Features of Patients Infected with 2019 Novel Coronavirus in Wuhan, China. *The Lancet*, 395(February), 497–506.
- 13] Jones, N. R., Qureshi, Z. U., Temple, R. J., Larwood, J. P. J., & Greenhalgh, T. (2020). *Two metres or one : what is the evidence for physical distancing in past viruses , argue Nicholas R Jones and colleagues*. 1–6.

- <https://doi.org/10.1136/bmj.m3223>
- 14] Kusumaningrum, B. R., Dewi, A., Jilan, J., & Nagara, A. Y. (2020). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Pencegahan Penyebaran Covid- Kota, Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Abdimas Umtas*, 4(1), 482–488.
 - 15] Newbold, S. C., Finnoff, D., Thunström, L., Ashworth, M., & Shogren, J. F. (2020). Effects of Physical Distancing to Control COVID - 19 on Public Health , the Economy , and the Environment. *Environmental and Resource Economics*, 76(4), 705–729. <https://doi.org/10.1007/s10640-020-00440-1>
 - 16] Parwanto, E. (2021). Virus Corona (SARS-Cov-2) Penyebab COVID-19 Kini Telah Bermutasi. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(2), 47–49. <https://doi.org/10.1101/2020.12.30.20249034>
 - 17] Przekwas, A., & Chen, Z. (2020). Washing hands and the face may reduce COVID-19 infection. *Medical Hypotheses*, 144(September), 110261. <https://doi.org/10.1016/j.mehy.2020.110261>
 - 18] RI, K. (2020). *Covid-19, Apa yang Harus Dilakukan Masyarakat untuk Cegah Penularan.*
 - 19] Satgas, C.-19. (2021). *Peta Sebaran Covid-19.* <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
 - 20] Subagiyono, & Febriani, H. (2020). Implementasi Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Pedukuhan Bedilan Kalitirto Berbah Sleman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat DIMAS*, 2(2), 103–107.
 - 21] WHO. (2020). *Clinical Management of Severe Acute Respiratory Infection (SARI) when COVID-19 Disease is Suspected* (Vol. 2019, Issue December 2019).
 - 22] Worldometers. (2021). *Coronavirus Cases.* <https://www.worldometers.info/coronavirus/>
 - 23] Zulfa, F., & Kusuma, H. (2020). Upaya Program Balai Edukasi Corona Berbasis Media Komunikasi Dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1), 17–24